

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa lanjut usia adalah masa dimana semua orang pasti akan melewatinya. Tidak ada obat bahkan kecanggihan teknologi apapun yang dapat mencegah dan menunda seseorang menuju datangnya masa lanjut usia. Mungkin bila ada itu hanya akan mengubah tampilan fisiknya semata, bukan mengubah umur yang terus bertambah dan kemampuan mental seseorang, orang yang sudah lanjut usia akan mengalami kemunduran dalam berbagai kemampuan yang pernah mereka miliki dan mengalami beberapa perubahan fisik seperti memutihnya rambut, munculnya kerutan diwajah, berkurangnya ketajaman penglihatan dan daya ingat yang menurun, serta beberapa masalah kesehatan fisik lainnya.

Selain itu, orang yang sudah lanjut usia juga kerap mengalami masalah sosial, berupa keterasingan dari masyarakat karena penurunan fungsi fisik yang dialami, misalnya berkurangnya kepekaan pendengaran, maupun cara bicara yang kadang sudah tidak dapat dimengerti. Orang lanjut usia juga menghadapi masalah psikologis, yaitu munculnya kecemasan dalam menghadapi kematian.

Dalam Undang-undang no. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang berusia diatas 60 tahun ke atas.¹ Usia bagi manusia memang sebuah ketetapan yang sudah pasti dan harus meraka terima. Bagi mereka yang lahir ditahun 1993 di tahun 2010 pasti mereka akan berumur 17 tahun, dan semua orang akan sama dalam mengalami hal tersebut.

Berkenan dengan masa lanjut usia, dengan bertambahnya umur tentu sudah bukan menjadi hal baru lagi apabila kemudian diketahui banyak berbagai masalah yang muncul. Permasalahan yang ada tersebut tidak lain dikarenakan mulai muncul penurunan kemampuan yang dimiliki oleh para lanjut usia, baik kemampuan dalam hal kognitif, fisik, kesehatan dan lainnya.

Dalam bukunya psikologi lanjut usia, Siti Partini Sudirman mengungkapkan paling tidak terdapat empat masalah yang umumnya muncul pada lanjut usia, yakni (1) masalah ekonomi, (2) masalah

¹ Siti Partini Sudirman, *Psikologi Lanjut Usia*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2011, hal. 2.

sosial dan budaya, (3) masalah kesehatan, (4) masalah psikologis.² Keempat masalah tersebut ketika tidak tertangani dengan baik, maka akibat yang akan muncul adalah adanya kemunculan para lanjut usia dengan berbagai kebiasaan buruk dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti mudah depresi, emosi tidak terkontrol, mudah stres dan bahkan tidak jarang dari mereka yang pada akhirnya harus masuk rumah sakit jiwa atau harus dipasung oleh keluarga dikarenakan terkena sakit jiwa yang dapat merugikan orang lain.

Dalam kondisi seperti ini, manusia sebagai makhluk spiritual memerlukan sentuhan dan tuntunan agama sebagai pedoman dalam menjalani gejolak problematika kehidupannya di dunia ini. Manusia membutuhkan ajaran agama yang mampu memenuhi kekeringan ruhaninya guna menjadi penyejuk jiwa dan pikirannya agar setiap perilakunya tetap dalam garis kebenaran sejati yang Ilahi.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.³ Sedangkan, agama adalah sebagai bentuk keyakinan, secara definitif menurut Harun Nasution agama adalah (1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. (2) pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. (3) mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. (4) kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. (5) suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib. (6) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. (7) pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. (8) ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁴

² Siti Partini Sudirman, *Psikologi Lanjut Usia*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2011, hal. 9.

³ Deni febrini, *Bimbingan konseling*, Yogyakarta, Teras, 2011, hal.9

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 10.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa bimbingan keagamaan adalah pemberian bantuan dari individu atau kelompok kepada orang atau *client* agar *client* dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal yang berhubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing.

Bimbingan keagamaan bagi para lanjut usia menjadi sangat penting karena merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Di usia lanjut biasanya mereka selalu memiliki perasaan yang sensitif dan mereka selalu merasa kesepian dan dikucilkan. Proses penurunan kemampuan fisik ini ikut memberi pengaruh dalam perkembangan psikis, khususnya yang terkait dengan aspek spiritualitas. Namun, pengaruh itu berlaku sebaliknya, yakni terjadi peningkatan pada nilai-nilai spiritual. Seakan kelemahan fisik mendorong manusia untuk memperkuat spiritualitasnya sebagai kompensasi.⁵

Melihat realitas yang diungkap diatas tentu menjadi dasar akan perlunya perhatian khusus terhadap adanya lanjut usia, khususnya akan keberadaan bidang bimbingan keagamaan dengan nilai-nilai keislaman yang akan cenderung lebih dibutuhkan dari pada kebutuhan lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan akan kecenderungan lanjut usia untuk menerima pendapat keagamaan. Sebagaimana diungkapkan M. Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia 60-100 tahun menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat, sedangkan pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun.⁶

Munculnya tarekat sebagai bimbingan keagamaan alternatif ditengah kehidupan masyarakat telah tercatat sejarah cukup berhasil dalam menanamkan nilai-nilai keislaman bagi para pengikutnya. Khususnya di Indonesia yang disebutkan sebagai negara akan aliran tarekat terbanyak didunia, sebagaimana diungkapkan ketua umum PBNU K.H Said Aqil Siroj yang menyatakan bahwa Indonesia menampung banyak aliran tarikat. Bahkan Indonesia merupakan

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal 99.

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 97.

negara dengan jumlah terbanyak aliran tarekat di dunia.⁷ Adapun tarekat yang cukup terkenal di Indonesia dan dikenal dengan jumlah pengikut terbesar adalah Tarekat Naqsabandiyah.

Didalam Al-Qur'an kata tarekat muncul dalam konteks dzikrullah sebagai aktualisasi Tauhid yang sempurna. Setelah Allah menjanjikan karunia yang banyak kepada orang-orang yang istiqamah diatas tarekat, Allah SWT langsung memberikan ancaman siksa yang sangat pedih kepada orang yang tidak mau berdzikir kepada-Nya:

وَأَنْ لَّوِاسْتَقَّأَ مُوَا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّا عَدَقْنَا (١٦) لَنُفْتِنَهُمْ فِيهِ عَلَى
وَمِيْعِرْضُ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكُهُ عَذَابًا صَعَدًا (١٧)

Artinya : Seandainya mereka istiqomah diatas tarekat niscaya Kami beri minum mereka dengan air yang melimpah (karunia yang banyak); untuk Kami uji mereka didalamnya, dan barang siapa tidak mau berdzikir kepada Tuhan-Nya, niscaya Dia menimpakan azab yang sangat pedih (Al-Jiin:72:16-17)

Ulama tafsir dalam menafsirkan kata tarekat dalam ayat tersebut berbeda pendapat dengan dua pendapat:

1. Tarekat yang dimaksudkan adalah tarekat Islam, yaitu berbakti (taat) kepada Allah dengan melaksanakan, menjalankan syariat Islam dengan konsekuen dan terus-menerus, hanya karena Allah.
2. Tarekat yang dimaksudkan adalah kesesatan (dalalah), yakni orang yang selalu melaksanakan maksiat kepada Allah, ia akan mendapat nikmat, air yang banyak (rezeki yang berlimpah) dari Allah sebagai istidraj kepada mereka.

Allah menyebut rezeki yang banyak dengan kalimat *Al-ma' Al-Ghadaq*, artinya semua rezeki pada awal mulanya adalah bersumber dari air, yaitu Allah. pada mulanya menurunkan air melalui hujan dari langit ke bumi, dari air semua bisa hidup manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan. Dari sinilah kemudian muncul aneka ragam dan macam-macam rezeki, dengan demikian air adalah sumber segala kehidupan. Sebagaimana air dapat bermanfaat sebagai sumber kehidupan, seperti raga, jasad dan jisim manusia, maka dzikir yang kemudian disebut penamaannya dengan tarekat dapat juga dikategorikan sebagaimana

⁷ <http://www.nu.or.id/edisi15/12/2013/Indonesia>, Negara dengan Aliran Tarekat Terbanyak di Dunia. Dikutip pada tanggal 12/12/2014 pukul 08.00, hal.1

air yang bermanfaat untuk menyirami ruh dan hati⁸.

Tarekat merupakan suatu kesatuan dalam kegiatan tasawuf yang mengembangkan sistem pendidikan yang dimana persoalan batiniah merupakan kegiatan yang paling dominan. Tarekat biasa menjadi metode yang praktis untuk membimbing seseorang mengikuti suatu cara berfikir dan bertindak. Adapun Tarekat yang berkembang di desa Gangin Jetaksari yaitu tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyah yang merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah.

Dari pengamatan penulis, masyarakat di desa ini rata-rata yang sudah berusia lanjut memfokuskan kehidupan spiritualnya dengan mengikuti kegiatan tarekat. Salah satu faktor penyebab diterimanya tarekat ini di desa Gangin Jetaksari karena masyarakat yang mayoritas menganut Nahdlatul Ulama yang menganggap bahwa dzikrullah itu sangat penting.⁹ Tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyah merupakan salah satu tarekat yang sangat menonjol dan berkembang pesat diberbagai wilayah sehingga diminati oleh masyarakat, pola peribadatan yang dikembangkan dalam tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyah dengan melakukan ritual *Suluk* dan *Tawajjuh*, *Suluk* dalam dunia tarekat dimaknai latihan atau *Riyadhah* yang dibimbing oleh guru tarekat. *Suluk* yang berada di desa Gangin Jetaksari ini merupakan pengalaman yang dilakukan setiap kali memasuki bulan Ramadhan, Maulud, Rajab dan Muharram yang dilaksanakan selama 10 hari menjelang bulan tersebut.

Sedangkan *Tawajjuh* adalah sejumlah murid-murid duduk dalam satu majelis berbentuk lingkaran dengan dipimpin seorang syekh untuk mengikuti dzikir. Kegiatan ini tidak dilakukan di bulan Ramadhan tetapi pada bulan lain, yang diadakan dua kali sebulan pada hari selasa pon dan selasa wage. Dengan melakukan dzikir, tasbih, dan tahlil yang dipandu oleh seorang syekh. Semua kegiatan dilakukan di pondok pesantren tarekat yang terdapat di desa Gangin Jetaksari.

Selain kegiatan terdapat pula ajaran tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyah. Beberapa ajaran yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan keagamaan pada lanjut usia, seperti misalnya dalam amalan dzikir, tarekat Naqsabandiyyah Khalidiyah mempunyai dua macam dzikir yaitu dzikir *Ism al-dzat* artinya mengingat nama yang haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali

⁸ Muhammad Hanif Muslih Al-Marogy, *Terjemah Risalah Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah wan Naqsabandiyyah karya Muslih Abdurrohman al-Marogy*, Al-Ridha (Toha Putra Grup): 2011, hal. 23.

⁹ Wawancara dengan Mustamiah (Pengikut Tarekat), Gangin Jetaksari, 5 Juli 2020.

sambil memusatkan perhatian kepada Allah dan dzikir tauhid artinya mengingat keesaan. Dzikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimat *La ila ha illa Allah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Caranya, pertama bunyi *La* digambar dari daerah pusar terus keatas sampai keubun-ubun, kedua bunyi *illaha* turun kekanan dan berhenti diujung bahu kanan, ketiga kata berikutnya *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada sampai kejantung, dan arah jantung inilah kata terakhir *Allah* dihujamkan sekuat tenaga. Orang yang sedang berdzikir membayangkan jantung itu berdenyutkan nama Allah, dan memusnahkan segala kotoran.

Selain dalam amalan dzikir, disebutkan pula dalam amalan talqin yang di dalamnya berisi tentang janji setia seorang murid kepada gurunya untuk selalu berbuat baik sesuai dengan tuntunan Allah Swt dalam perintah dan larangan-Nya. Sebagaimana didasarkan pada hadits Nabi Saw yang artinya:

“Berbai’atlah kalian kepadaku bahwa kalian tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbuat dusta dan tidak akan melanggar perbuatan yang ma’ruf. Barang siapa diantara kalian yang memenuhi bai’at ini, maka pahalanya disediakan disisi Allah. Dan barang siapa yang melanggar salah satu diantaranya, maka ia akan diberi sanksi di dunia dan sanksi itu sebagai penebus dosanya. Dan barang siapa yang melanggar salah satu diantaranya, kemudian Allah menutupi dosanya, maka putusnya terserah Allah, mungkin Allah memaafkannya dan mungkin pula menyiksanya. Kata Ubadah bin samat, maka kami berbai’at kepada beliau untuk masalah-masalah itu. (HR. Bukhari)¹⁰

Amalan-amalan tarekat itu umumnya bertujuan untuk *Tazqiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Diantaranya adalah bai’at yaitu janji seorang murid tarekat kepada mursyid (guru) untuk menjalankan amalan amalan dalam tarekat, Rabitah yaitu mengingat mursyid atau prosesi pembai’atan ketika dzikir, Muraqabah atau kontempelasi yaitu duduk tafakur mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati seolah-olah berhadapan dengan Allah dzikir yaitu mengingat Allah dengan membaca kalimat-kalimat Tayyibah, dan Manaqiban yaitu membaca silsilah Abdul Qadir Jailani secara berjamaah dan dilagukan. Karena

¹⁰ Muhammad Hanif Muslih Al-Marogy, *Terjemah Risalah Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah wan Naqsabandiyyah karya Muslih Abdurrohman al-Marogy*, Al-Ridha (Toha Putra Grup): 2011, hal. 13.

ajaran dzikir dalam tarekat ini selain bernilai ukhrawi, juga bermanfaat untuk menghindarkan diri dari merebaknya berbagai macam gejala penyakit psikosomatik yang banyak menimpa masyarakat salah satunya adalah lanjut usia, maka dzikir juga berfungsi sebagai metode psikoterapi.¹¹ Ajaran Islam mengajarkan agar masyarakat bersabar ketika menghadapi kesulitan hidup, selalu beribadah, percaya kepada Tuhan, bahwa Tuhan akan membimbing hamba-Nya dalam menghadapi kesulitan hidup. Hal ini dapat diterapkan pada orang tua untuk menghindari penderitaan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres.¹²

Permasalahannya, masih terdapat lansia yang beranggapan bahwa dengan mengikuti tarekat tetap saja ibadahnya tidak bertambah khusyuk bahkan tidak melakukan amalan yang diperintahkan oleh guru, padahal kenyataannya ada juga jamaah yang selalu melakukan amalan dan dibekali ajaran tarekat sehingga para pengikut jamaah lansia dapat memenuhi kebutuhan batiniah dan merasa dekat dengan sang pencipta sebagai benteng pertahanan mental dan bekal dalam mempersiapkan kematian. Menurut penulis berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, pondok tarekat tersebut memberikan bimbingan agama pada lansia berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Model Bimbingan Keagamaan Pada Usia Lanjut Di Desa Gangin Jetaksari Grobogan (Studi Kasus Kegiatan Jamaah Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa penelitian ini memfokuskan pada model bimbingan keagamaan terhadap usia lanjut di desa Gangin Jetaksari Grobogan, berdasarkan studi kasus kegiatan jamaah tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah.

¹¹ Marwan salahudin dan Binti arkumi, *amalan tarekat qadiriyyah wa naqshabandiyyah sebagai proses pendidikan jiwa di Masjid Baitul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Vol.2, No.1 (2016): 67

¹² Saliyo Koentjoro (Promotor) Subandi (Co-Promotor), *Pengaruh Religiusitas, Makna Kehidupan Menuju Subjektif Well Being Peserta Naqshabandiyyah Kholidiyah tarekat di Kebumen Indonesia*, Vol. 22, Edisi 4, Ver. III 2017 hlm. 38

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan agar permasalahan lebih mudah untuk dibahas, maka dalam kesempatan ini penulis merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana model bimbingan keagamaan pada usia lanjut pengikut tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah di desa Gangin Jetaksari Grobogan?
2. Bagaimana studi kasus kegiatan jamaah tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah di Desa Gangin Jetaksari Grobogan ?
3. Apa kontribusi model bimbingan keagamaan pada usia lanjut pengikut Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah di Desa Gangin Jetaksari Grobogan?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan yang dapat diperoleh, antara lain:

1. Untuk mengetahui model bimbingan keagamaan dalam Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah pada usia lanjut di Desa Gangin Jetaksari Grobogan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan jamaah Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah di Desa Gangin Jetaksari Grobogan.
3. Untuk mengetahui apa saja kontribusi yang diperoleh dengan adanya bimbingan keagamaan pada usia lanjut pengikut Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyah di Desa Gangin Jetaksari Grobogan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik-akademik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam terutama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini merupakan usaha untuk mengetahui model bimbingan keagamaan pada Lanjut Usia.
 - b. Hasil penelitian ini merupakan wawasan bagi penulis tentang Tarekat sebagai model bimbingan keagamaan Lanjut Usia.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika penulisan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Model Bimbingan Keagamaan Pada Usia Lanjut Di Desa Gangin Jetaksari Grobogan (Studi Kasus Kegiatan Jamaah Tarekat Naqshabandiyah) ini nantinya dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

Bagian awal terdiri dari : (1) halaman judul, (2) pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, (3) pernyataan keaslian skripsi, (4) abstrak, (5) moto, (6) persembahan, (7) pedoman transliterasi arab-latin, (8) kata pengantar, (9) daftar isi.

Bagian utama terdiri dari 5 bab yaitu

Bab I : pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) manfaat penelitian, (f) sistematika penulisan.

Bab II : kajian pustaka, terdiri dari (a) kajian teori terkait judul, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka berfikir.

Bab III : metode penelitian, terdiri dari (a) jenis dan pendekatan, (b) setting penelitian, (c) subyek penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) pengujian keabsahan data, (g) teknik analisis data.

Bab IV : hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari (a) gambaran obyek penelitian, (b) deskripsi data penelitian, (c) analisis data penelitian.

Bab V : penutup, terdiri dari (a) simpulan, (b) saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari : daftar pustaka dan lampiran-lampiran.